
Interaksi Sosial dalam Pembinaan Perilaku Sosial Bagi Anak Asuh di Panti Asuhan Etty Tondano Barat

Meri Eske Kalalo¹, Nismawati Nismawati², Hamsah Hamsah³

^{1,2,3}Program Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado

meriekalalo05@gmail.com, nismawati@unima.ac.id, hamsah@unima.ac.id

Diterima	19	Januari	2026
Disetujui	30	Juni	2026
Dipublish	30	Juni	2026

Abstract

Adaptation is the process of adjusting to the social environment, social values, language, culture, and This study aims to explore social interaction in the development of social behavior among foster children at Panti Asuhan Etty Tondano Barat. Social interaction is crucial in shaping good social behavior in children living in orphanages. The social interaction between caregivers and foster children, as well as among the foster children themselves, is expected to strengthen social skills and support the development of these children, particularly those from unstable family backgrounds. The method used in this study is a qualitative approach, with data collection techniques through observation and in-depth interviews. Data were obtained from caregivers and foster children at Panti Asuhan Etty Tondano Barat. Data analysis was conducted using qualitative data analysis techniques, which included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that the social interaction patterns occurring at Panti Asuhan Etty play a significant role in shaping the social behavior of foster children. Positive reinforcement, in the form of praise and rewards, as well as negative reinforcement, in the form of punishment, are key factors in motivating behavioral changes in foster children. The interactions between foster children and caregivers, as well as among the children themselves, strengthen their social bonds and help them develop better social skills.

Keywords: *Social Interaction, Social Behavior Development, Orphanage.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi interaksi sosial dalam pembinaan perilaku sosial anak asuh di Panti Asuhan Etty Tondano Barat. Interaksi sosial sangat penting dalam membentuk perilaku sosial yang baik pada anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Interaksi sosial antara pengasuh dan anak asuh, serta antar sesama anak asuh, diharapkan dapat memperkuat keterampilan sosial dan mendukung perkembangan anak-anak tersebut, terutama yang berasal dari keluarga tidak stabil. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam. Data diperoleh dari pengasuh dan anak asuh di Panti Asuhan Etty Tondano Barat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi sosial yang terjadi di Panti Asuhan Etty memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan perilaku sosial anak asuh. Penguatan positif, berupa pujian dan penghargaan, serta penguatan negatif yang berupa hukuman, menjadi faktor penting dalam memotivasi perubahan perilaku

anak asuh. Interaksi yang terjalin antara anak asuh dan pengasuh, serta antar sesama anak asuh, memperkuat hubungan sosial mereka dan membantu anak-anak tersebut untuk mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik.

***Kata kunci:* Interaksi Sosial, Pembinaan Perilaku Sosial, Panti Asuhan.**



Pendahuluan

Panti asuhan dibangun dengan berbagai tujuan yang berkaitan dengan perlindungan dan pengasuhan anak-anak yang membutuhkan. Secara umum, pelayanan sosial merupakan suatu bentuk aktivitas yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, atau kesatuan masyarakat agar mereka mampu memenuhi kebutuhannya dan berkembang secara optimal. Dalam konteks panti asuhan, pelayanan sosial yang terorganisir bertujuan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak yang kurang beruntung sebagai individu penerima layanan.

Kehidupan sosial anak-anak bergantung pada interaksi sosial, karena tanpa interaksi tersebut, kehidupan bersama dalam kelompok sosial tidak akan terwujud. Interaksi sosial merupakan dasar proses sosial yang menunjuk pada hubungan dinamis antara individu dan kelompok. Interaksi sosial terjadi antara orang yang sudah saling mengenal atau yang belum. Melalui kegiatan bersama di panti asuhan, anak-anak asuh dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, empati, dan kerja sama.

Panti Asuhan Etty, yang terletak di Pusgiat *Christian Center*, Kelurahan Rinegetan, Tondano, Kabupaten Minahasa, dikelola oleh Majelis Daerah Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) dan telah berdiri sejak tahun 1954. Panti Asuhan Etty ini merawat anak-anak dari berbagai latar belakang, seperti anak-anak dari keluarga tidak mampu, anak-anak yatim-piatu, serta anak-anak yang berasal dari keluarga dengan kondisi yang tidak stabil (*broken family*). Pada

tahun 2025, terdata ada 46 anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan Etty, dengan 4 orang pembina yang dipimpin oleh Ketua Yayasan, Pdt. Jantje Silimang, S.Th. Panti ini berfokus pada pendidikan dan pembinaan perilaku sosial agar anak-anak yang diasuh dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, bermoral, dan mampu beradaptasi dengan baik di masyarakat.

Panti Asuhan Etty memiliki pendekatan yang berbeda dalam pembinaan anak-anak panti. Anak-anak di panti ini memiliki karakter yang berbeda-beda tergantung usia dan latar belakang mereka. Namun, meskipun panti asuhan memiliki tujuan yang jelas, dalam implementasinya sering kali menghadapi tantangan serius dalam hal pembinaan perilaku sosial anak asuh. Berdasarkan observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa interaksi sosial di panti asuhan seringkali tidak berjalan sebagaimana mestinya, baik antara anak asuh dengan pengasuh maupun antar sesama anak asuh.

Masalah utama yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah ketidakmampuan sebagian besar anak asuh untuk berinteraksi secara positif dengan teman sebaya. Masalah ini lebih lanjut diperparah oleh ketidakmampuan mereka dalam mengikuti aturan yang ada di panti asuhan, yang secara langsung mempengaruhi pembentukan perilaku sosial yang baik. Anak-anak yang mengalami trauma akibat kehilangan orang tua atau pengabaian dalam keluarga, sering kali kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan aturan sosial yang lebih luas, seperti disiplin,



tanggung jawab, kerja sama, dan empati terhadap orang lain.

Masalah yang terjadi di Panti Asuhan Etty Tondano Barat ini menyoroti perlunya pendekatan yang lebih efektif dalam membina perilaku sosial anak asuh, khususnya dalam aspek interaksi sosial. Pembinaan yang diterapkan harus mencakup bukan hanya pembinaan fisik dan kognitif, tetapi juga pembinaan dalam aspek psikologis dan sosial anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi metode pembinaan yang dapat memperbaiki interaksi sosial anak asuh dan menciptakan perilaku sosial yang lebih positif, yang kelak akan mendukung adaptasi mereka di lingkungan masyarakat.

Pembinaan perilaku sosial di Panti Asuhan Etty Tondano Barat memerlukan perhatian khusus terhadap interaksi sosial yang terjadi di dalamnya. Masalah yang ada terkait dengan ketidakmampuan anak asuh untuk berinteraksi secara positif dengan teman sebaya dan kesulitan dalam mengikuti aturan harus menjadi fokus utama penelitian ini. Dengan menerapkan pendekatan yang berbasis pada penguatan positif, diharapkan dapat terjadi perubahan signifikan dalam interaksi sosial mereka, yang pada gilirannya akan menciptakan individu-individu yang lebih mandiri, bermoral, dan mampu beradaptasi dengan baik di masyarakat.

Penelitian ini akan memberikan kontribusi penting dalam pengembangan metode pembinaan perilaku sosial anak asuh, yang lebih mengutamakan pembinaan dalam aspek sosial dan emosional, serta memberikan wawasan bagi lembaga-lembaga pengasuhan anak

lainnya dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial anak-anak asuh di Indonesia.

Dengan pendekatan penguatan perilaku yang diinginkan, diharapkan anak-anak dapat lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai sosial yang diajarkan, serta dapat beradaptasi dengan baik dalam kehidupan sosial di masyarakat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti tertarik mengangkat judul "Interaksi Sosial Dalam Pembinaan Perilaku Sosial Bagi Anak Asuh Di Panti Asuhan Etty Tondano Barat."

Metode Penelitian

Metode penelitian ini dirancang untuk memahami secara mendalam mengenai interaksi sosial dalam pembinaan perilaku sosial anak asuh di Panti Asuhan Etty Tondano Barat. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif akan memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai proses pembinaan sosial, serta bagaimana penguatan positif dan negatif diterapkan dalam meningkatkan perilaku sosial anak-anak asuh. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan eksploratif untuk mengeksplorasi berbagai faktor yang mempengaruhi interaksi sosial di panti asuhan, (Sugiyono, 2018).

Hasil dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran umum Desa Matungkas
Panti Asuhan Etty didirikan pada tahun 1954 oleh Ibu Pdt. Pandelaki-Paat di bawah naungan Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI). Panti ini terletak di



Wawalintouan, Kecamatan Tondano Barat, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. Panti Asuhan Etty bertujuan untuk memberikan perlindungan dan pendidikan kepada anak-anak yatim piatu dan terlantar, serta anak-anak dari keluarga kurang mampu yang membutuhkan perhatian lebih).

Gambar 1. Dokumentasi Lokasi Penelitian (Panti Asuhan Etty Tondano)



Tabel 1
Jadwal Kegiatan Anak Asuh Panti Asuhan Etty Tondano

KEGIATAN HARIAN PANTI ASUHAN ETTY TONDANO	
04.30	: BANGUN PAGI
05.15	: IBADAH PAGI
05.40	: KERJA KELOMPOK
06.00	: MANDI PAGI
06.30	: SARAPAN
07.00	: KE SEKOLAH
12.30	: MAKAN SIANG
14.00	: TIDUR/ISTIRAHAT
15.30	: KERJA KELOMPOK
16.00	: BERMAIN
17.45	: MANDI SORE
19.00	: DOA MALAM
19.30	: MAKAN MALAM
20.45	: BELAJAR
22.00	: TIDUR

Saat ini, Panti Asuhan Etty merawat 46 anak, dan untuk semester yang akan datang sudah terdata ada 60 anak yang bergabung di Panti Asuhan Etty. Kegiatan yang dilakukan di panti termasuk pendidikan formal, bimbingan keagamaan, serta berbagai kegiatan sosial yang membantu anak-anak berkembang menjadi individu yang mandiri dan berbudi pekerti baik. Jadwal kegiatan harian yang teratur juga menjadi bagian dari pembentukan disiplin di kalangan anak-anak asuh.

Panti Asuhan Etty juga menanamkan nilai-nilai tata krama yang baik kepada anak-anaknya, agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang sopan, disiplin, dan bertanggung jawab. Berikut adalah Sepuluh Tata Krama Bagi Anak yang diterapkan di Panti Asuhan Etty, (Sumber : Panti Asuhan Etty Tondano, 2025) :

1. Menyapa dan memberi salam.
2. Katakan "tolong" ketika meminta bantuan orang lain.
3. Ucapkan terima kasih ketika menerima sesuatu.

04:30	Bangun Pagi
05:15	Ibadah Pagi
05:40	Kerja Kelompok
06:00	Mandi Pagi
06:30	Sarapan
07:00	Ke Sekolah
12:30	Makan Siang
14:00	Tidur/Istirahat
15:30	Kerja Kelompok
16:00	Bermain
17:45	Mandi Sore
19:00	Doa Malam
19:30	Makan Malam
20:45	Belajar
22:00	Tidur

4. Me
minta maaf
ketika
bersalah.

5. Me
natap mata
lawan
bicara
ketika
berbicara.

6. Tid
ak menyela
pembicaraa
n orang
lain.

7. Ma
u berbagi

dan bersabar menunggu giliran.



8. Menjaga etiket saat makan.
9. Menepati janji dan waktu.
10. Meminta izin sebelum menggunakan barang orang lain.

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini, peneliti akan menyajikan hasil-hasil penelitian yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Panti Asuhan Etty Tondano Barat. Hasil-hasil ini akan mencakup gambaran tentang interaksi sosial dalam pembinaan perilaku sosial anak asuh, serta penerapan penguatan positif dan negatif dalam pembentukan perilaku sosial anak-anak asuh. Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Etty Tondano. Seluruh informan yang diwawancarai memberikan gambaran yang beragam namun sejalan mengenai kehidupan mereka di panti, yang didominasi oleh kegiatan yang mendidik dan pembinaan yang penuh perhatian.

1. Apa saja kegiatan yang kamu lakukan di panti asuhan setiap hari?

K.M (18 tahun, XII - SMA, Lemoh) mengatakan, *"Kalau di panti sini ikut tata cara gereja Pantekosta jadi setiap di jam 4.40 subuh harus bangun untuk melakukan beston/doa sekaligus ibadah singkat yang wajib jalankan setiap harinya di panti asuhan Etty. Dan di lanjutkan bersih-bersih tempat tidur, halaman lingkungan panti, dan selesai itu mandi, selesai mandi mereka di arahkan duduk bersama-sama untuk sarapan di jam 6 pagi. dan selesai sarapan bersama pembina dan mengelola, mereka di arahkan pergi ke sekolah pukul 6.30. tepatnya di sekolah SMP TK atau singkatan dari (Sekolah Menengah Pertama Teologi Kristen). Akan tetapi dalam satu lingkungan*

tersebut sudah ada SD, SMP, dan SMA. Kalau SMA biasanya pulang agak sore jadi kadang waktu untuk bermain digunakan untuk istirahat, setelah itu mandi siap-siap untuk makan malam, kemudian lanjut belajar, setelah itu wajib ikut doa beston malam dan istirahat." (Wawancara 06 Agustus, 2025).

Secara keseluruhan, wawancara ini menggambarkan bagaimana rutinitas yang terstruktur di Panti Asuhan Etty Tondano Barat tidak hanya membentuk kedisiplinan tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti bekerja sama dan saling menghormati. Interaksi sosial yang terjadi dalam kegiatan sehari-hari, baik antar anak asuh maupun dengan pengasuh, memberikan mereka pengalaman yang berharga dalam berkomunikasi dan berkolaborasi. Dengan penguatan positif yang dilakukan melalui pujian dan apresiasi, serta penguatan negatif yang diterapkan jika ada pelanggaran aturan, Panti Asuhan Etty berhasil membina perilaku sosial yang baik pada anak-anak asuh, yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan.

2. Apa kamu sering bermain atau bekerja sama dengan teman-teman dan pembina?

Menurut K.D (15 tahun, X - SMA, Liwas), *"Kami bekerja sama dalam banyak hal di panti. Pembina selalu mendampingi kami dan memberi motivasi untuk menjaga semangat belajar dan kerja sama. Pembina membuat kami merasa tinggal dengan orang tua kami sendiri jadi kalau ada masalah selalu lapor pada pembina dan*



dibantu carikan solusi." (Wawancara 11 Agustus, 2025).

Keterlibatan pembina dalam kegiatan ini memperlihatkan pentingnya interaksi sosial dengan pembina, yang berfungsi untuk mendukung perkembangan emosional dan sosial anak-anak asuh. Dengan demikian, pertanyaan ini menjawab poin pemetaan terkait kerjasama sosial dan interaksi dengan pembina, yang sangat penting dalam pembentukan perilaku sosial anak-anak asuh di Panti Asuhan Etty Tondano Barat.

3. Kalau kamu bertengkar dengan teman atau pendapat kalian berbeda, bagaimana kamu menyelesaikan masalah tersebut?

Menurut K.M (18 tahun, XII - SMA, Lemoh), *"Disaat ada kesalahpahaman bertengkar karena hal-hal kecil, kami tidak mengambil keputusan sendiri atau mengambil tindakan sendiri, melainkan langsung menghadap ke Pembina yang ada di Panti Asuhan dan menyampaikan bahwa kami sedang bertengkar contohnya di saat sedang bermain si A mengambil permainan si B atau mengolok-olok si A atau sebaliknya, dari situ Pembina mengumpulkan kami semua walaupun tidak semua di terlibat pertengkaran, kami tetap dikumpulkan oleh Pembina dan diberikan arahan lagi jika terjadi pertengkaran atau lain sebagainya jangan langsung emosi dan menyelesaikan permasalahan tersebut dengan egois kami masing-masing tetapi jika ada pertengkaran langsung diberitahu kepada Pembina agar Pembina juga ikut serta dalam menyelesaikan dan mencari jalan solusi bersama-sama dengan tujuan masalah tersebut tidak akan berlarut lama."* (Wawancara 06 Agustus, 2025).

Dari pertanyaan ini menjawab beberapa poinemetaan yang berkaitan dengan penyelesaian konflik, peran pembina dalam pembinaan perilaku sosial, dan pengelolaan emosi. Pembina di Panti Asuhan Etty Tondano Barat berperan penting dalam membantu anak-anak asuh menyelesaikan masalah secara bijaksana, menghindari konflik berkepanjangan, dan mengajarkan cara berbicara dengan baik serta memahami perasaan teman. Ini menunjukkan bagaimana pembina mendukung anak-anak dalam mengembangkan keterampilan sosial yang positif, seperti komunikasi yang efektif, kerjasama, dan pengelolaan emosi dalam menghadapi konflik.

4. Apakah pembina juga turut serta dalam penyelesaian masalah?

Menurut K.M (18 tahun, XII - SMA, Lemoh), *"Disaat mempunyai masalah kami tidak dibiarkan begitu saja tetapi pembina langsung turut serta dalam menyelesaikan masalah yang ada. Pembina memberikan kami nasehat agar kami tahu ke depan lebih paham lagi untuk memposisikan diri masing-masing di saat sedang ada masalah. Misalnya ketika ada masalah antar satu sama lain di lingkungan panti asuhan ataupun di lngkungan sekolah jangan diperbesar, tetapi harus selesaikan dengan baik-baik dan mereka harus tetap memaafkan orang yang berbuat salah dan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan."* (Wawancara 06 Agustus, 2025)

Menurut R.H (15 tahun, X - SMA, Likupang), *"Pembina sangat membantu kami dalam setiap masalah. Mereka meminta kami untuk berbicara satu sama lain, menyampaikan apa yang*



kami rasakan dan memberi solusi supaya masalah bisa selesai dengan berdamai." (Wawancara 11 Agustus, 2025).

Hasil wawancara ini menjawab poin pemetaan mengenai peran pembina dalam penyelesaian masalah dan pembinaan perilaku sosial anak-anak asuh. Pembina tidak hanya berperan sebagai pemberi arahan, tetapi juga sebagai mediator yang membantu anak-anak untuk berbicara, mendengarkan, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang bijaksana dan damai. Pembina juga mendukung anak-anak asuh dalam mengelola emosi mereka dan menjaga hubungan yang baik antar teman. Ini menunjukkan bahwa pembina di Panti Asuhan Etty Tondano Barat memainkan peran penting dalam membentuk keterampilan sosial dan emosional anak-anak asuh mereka.

5. Pernahkah kamu mendapatkan hadiah, atau dijanjikan hadiah jika melakukan hal yang baik atau melakukan suatu pekerjaan dengan cepat dan tepat?

Menurut K.M (18 tahun, XII - SMA, Lemoh), *"Ya pernah mendapatkan pujian seperti contoh kecilnya saat membersihkan lingkungan sekitar panti, menyapu, mengepel lantai, cuci piring, itu mendapat pujian dari teman ataupun pembina yang ada di panti asuhan. Pembina biasanya memuji dengan mengatakan oh kamu anak yang rajin, kamu anaknya penurut, dan kamu anaknya rajin ibadah, kamu cantik, kamu ganteng, itu salah satu pujian yang sering mereka dapat di Panti Asuhan. Soal hadiah mereka sering mendapat hadiah jika ada kunjungan dari berbagai tempat misalnya, ada kunjungan dari gereja-gereja lain*

datang berkunjung ke panti asuhan dan mereka sering mendapatkan hadiah seperti pakaian cemilan dan lain sebagainya, tapi dari pembina juga ada walaupun jarang hanya di momen-momen tertentu. Dari pujian tersebut atau hadiah yang kami dapatkan kami merasa bahwa ada perhatian penuh dari orang-orang sekitar kepada kami, dan kami sangat senang dengan hal-hal yang seperti itu." (Wawancara 06 Agustus, 2025).

Penerapan sistem hadiah dan pujian di Panti Asuhan Etty Tondano Barat berperan penting dalam pembentukan perilaku positif. Dengan menggunakan penguatan positif seperti hadiah dan pujian, pembina dapat memotivasi anak-anak asuh untuk terus berusaha melakukan yang terbaik. Selain itu, penghargaan ini juga berfungsi untuk memperkuat harga diri anak-anak asuh dan perasaan dihargai, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk berperilaku baik, baik dalam tugas-tugas mereka maupun dalam hubungan sosial dengan teman sebaya dan pembina.

6. Bagaimana reaksi pembina kalau kamu melanggar aturan atau membuat kesalahan?

Menurut K.M (18 tahun, XII - SMA, Lemoh), *"Ketika ada yang melanggar aturan, kami tidak langsung di marahi ataupun dibentak oleh pembina melainkan disaat kami melanggar aturan, kami tetap diberikan arahan/pembinaan di tempat tersebut. Dan pembina di Panti Asuhan tidak pernah bersikap kasar terhadap kami bahkan ketika kami membuat kesalahan Pembina tetap tidak pernah melakukan kekerasan kepada kami, melainkan*



mereka selalu diajari bagaimana cara menyelesaikan persoalan yang ada, bagaimana cara bertanggung jawab dengan masalah yang kami buat, atau pelanggaran yang kami langgar. Pembina yang ada lebih ke mengarahkan kami menjadi yang lebih baik dan menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab lagi." (Wawancara 06 Agustus, 2025)

7. Apakah kamu merasa jika dibina oleh para pembina ada kemajuan dalam diri kamu, baik itu dalam pembelajaran, kedisiplinan, dan bersosialisasi?

Menurut A.L (12 tahun, VII - SMP, Minahasa Selatan), *"Saya merasa banyak kemajuan dalam diri saya setelah dibina oleh pembina. Mereka mengajarkan kami untuk disiplin dan selalu membantu dalam pembelajaran, dan mendidik kami bagaimana harus bersikap sesuai cerminan anak Tuhan. Sekarang saya lebih bisa bekerja sama dengan teman-teman dan lebih tahu cara mengatasi masalah dan berusaha mengalah dan memahami keadaan sekitar." (Wawancara 06 Agustus, 2025)*

Pembina di Panti Asuhan Etty Tondano Barat berperan penting dalam pembentukan karakter anak-anak asuh, termasuk dalam disiplin, pembelajaran, dan keterampilan sosial. Dengan pendekatan yang bijaksana dan penuh pengertian, pembina membantu anak-anak untuk mengembangkan diri mereka menjadi pribadi yang lebih baik, lebih bertanggung jawab, dan lebih mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka secara positif.

8. Mengapa menurut kamu penting untuk saling menghargai dan membantu teman?

Menurut T.L (9 tahun, III - SD, Pandu, Manado), *"Kalau kita saling menghargai dan bantu teman, teman akan senang dan kita juga jadi punya banyak teman yang baik. Saya suka membantu teman kalau mereka butuh karena saya suka juga dibantu teman dan dijadikan adik mereka." (Wawancara 06 Agustus, 2025)*

Bapak yang sudah memahami tentang kebiasaan dari masyarakat yang ada di Matungkas ini. Dan Bapak juga mulai berbaur dan bergaul kepada masyarakat yang ada di Desa Matungkas agar memudahkan Bapak agar bisa menyesuaikan diri, walaupun pada awalnya Bapak sedikit kesusahan dalam menyesuaikan diri. Tapi seiring berjalannya waktu akhirnya Bapak juga bisa menyesuaikan diri, memang tidak mudah apalagi dengan kebiasaan yang sudah dari dulu kita lakukan namun dengan seiring berjalannya waktu semua itu teratasi kembali pada diri kita bagaimana cara kita untuk menyesuaikan diri." (Wawancara 8 Maret 2025)

Menurut K.M (18 tahun, XII - SMA, Lemoh), *"Saling menghargai itu sangat penting karena ketika saling menghargai kepada teman-teman di panti, teman-teman sekolah bahkan ke orang tua, dan orang-orang yang ada di luar sana itu dampaknya ke diri sendiri, nantinya jika saling menghargai maka apa yang saya tabur itu yang saya tuai. Membantu teman itu juga penting karena tidak menutup kemungkinan suatu saat saya akan mengalami kesulitan/kesusahan akan ada orang atau teman yang akan membantu saya juga." (Wawancara 06 Agustus, 2025).*



9. Apa harapan kamu untuk masa depan setelah keluar dari panti?

E.G Menurut Q.T (12 tahun, VIII - SMP, Sukur), *"Harapan saya setelah keluar dari panti adalah bisa menjadi orang yang berpendidikan dan memiliki pekerjaan yang baik. Saya ingin membuat pembina dan orang tua saya bangga."* (Wawancara 06 Agustus, 2025)

Menurut K.M (18 tahun, XII - SMA, Lemoh), *"Harapan saya suatu saat setelah keluar dari Panti Asuhan yaitu, saya ingin meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu ingin kuliah cita-cita saya bisa menjadi hamba Tuhan jadi kemungkinan saya akan lanjut sekolah Alkitab. Saya sudah membulatkan tekad saya untuk bisa menjadi seorang pelayan dan membantu menopang pelayanan."* (Wawancara 06 Agustus, 2025)

Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menjawab beberapa poin pemetaan terkait pembinaan perilaku sosial, kedisiplinan, dan harapan masa depan. Pembina di Panti Asuhan Etty Tondano Barat membantu anak-anak asuh tidak hanya untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kedisiplinan, tetapi juga untuk merencanakan masa depan mereka dengan harapan untuk menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

10. Apa pendapat kamu selama tinggal di panti asuhan?

Menurut K.M (18 tahun, XII - SMA, Lemoh), *"Saya merasa selama berada di Panti Asuhan dan tinggal bersama dengan teman-teman dan pembina saya sangat merasa nyaman, dan tenang. Dengan adanya interaksi yang ada disini, dan juga binaan yang diberikan oleh Pembina saya merasa lebih*

diperhatikan, lebih disayang, karena Sebelumnya saya sangat merasakan kurang kasih sayang namun setelah masuk di Panti Asuhan, saya sangat senang dan merasakan ternyata ini rasanya di perhatikan oleh orang lain. Di tempat inilah saya dan teman-teman dibina dengan baik, bahkan kami sudah belajar disiplin karena selama berada di Panti tidak diperbolehkan untuk memegang handphone hanya bisa memegang handphone di saat mau berkomunikasi dengan keluarga yang ada di rumah. Selebihnya kami tidak diperbolehkan main handphone dan itu adalah salah satu aturan yang paling ketat yang di terapkan di Panti Asuhan Etty." (Wawancara 06 Agustus, 2025)

Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menjawab poin-poin pemetaan terkait pengembangan pribadi, kedisiplinan, kerjasama sosial, dan pembelajaran kehidupan. Panti Asuhan Etty Tondano Barat memainkan peran penting dalam membantu anak-anak asuh mengembangkan keterampilan sosial yang positif, meningkatkan kedisiplinan, serta mempersiapkan mereka untuk kehidupan di masa depan dengan nilai-nilai kemandirian dan tanggung jawab.

Dalam penelitian ini peneliti juga mewawancarai 2 orang yang terlibat langsung dalam proses pembinaan di Panti Asuhan Etty yakni Bapak Pdt. Jantje Silimang, S.Th selaku ketua yayasan dan Bapak Swengli Rumu sebagai pengelola.

1. Sejak kapan Bapak bekerja sebagai pembina di Panti Asuhan Etty Tondano Barat?

Menurut Pdt. Jantje Silimang, *"Panti ini awalnya berada di Airmadidi sejak tahun 1954 dan baru dipindahkan ke*



lokasi ini pada tahun 1998. Saya sendiri sudah berada di sini sejak tahun 2002, yang berarti sudah 23 tahun saya mengabdikan diri di sini." (Wawancara 06 Agustus, 2025)

Menurut Bapak Swengli Rumu, "Saya mulai bekerja di Panti Asuhan Etty Tondano Barat pada tahun 2015. Jadi, sudah sekitar 10 tahun saya terlibat dalam pembinaan anak-anak di sini." (Wawancara 11 Agustus, 2025)

2. Apa saja peran dan tanggung jawab utama yang Bapak emban dalam membina anak-anak di panti ini?

Menurut Pdt. Jantje Silimang, "Tugas kami di sini adalah membina anak-anak, terutama dalam hal kerohanian dan pengembangan karakter, agar mereka menjadi pribadi yang dapat diharapkan oleh orang tua, masyarakat, dan tentunya untuk kemuliaan Tuhan. Kami berharap anak-anak di sini bisa melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi." (Wawancara 06 Agustus, 2025).

Menurut Bapak Swengli Rumu, "Saya bertugas untuk mendampingi anak-anak dalam setiap kegiatan, baik itu ibadah, belajar, maupun kegiatan sehari-hari, saya juga membantu istri saya menyiapkan makanan bagi anak-anak. Kami juga mengarahkan mereka agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik, mandiri, dan mampu bersosialisasi dengan baik." (Wawancara 11 Agustus, 2025).

3. Apa saja kegiatan harian anak-anak di panti asuhan?

Menurut Pdt. Jantje Silimang, "Setiap harinya, kegiatan anak-anak diatur dengan ketat. Mereka bangun pukul setengah lima pagi, kemudian dilanjutkan dengan ibadah pada pukul lima. Setelah itu, mereka melaksanakan

kegiatan kelompok, mandi, dan bersiap untuk pergi ke sekolah. Setelah pulang sekolah, mereka akan makan, beristirahat, dan tidur sebelum melanjutkan kegiatan bermain, setelah itu mandi, doa malam/ibadah, kemudian makan bersama dan ada waktu untuk mengerjakan tugas dan belajar jam 22.00 baru istirahat." (Wawancara 06 Agustus, 2025)

Menurut Bapak Swengli Rumu, "Kegiatan harian di sini juga melibatkan pembelajaran nilai-nilai agama dan sosial. Setelah beribadah, anak-anak belajar dan melakukan kegiatan yang telah dijadwalkan, seperti kerja kelompok atau membantu pekerjaan rumah tangga ringan. Setelah itu, mereka pergi ke sekolah dan kembali lagi untuk melanjutkan kegiatan lainnya." (Wawancara 11 Agustus, 2025)

4. Kegiatan apa yang paling sering melibatkan interaksi antara anak-anak dan pembina?

Menurut Pdt. Jantje Silimang, "Kegiatan yang paling sering melibatkan interaksi antara anak-anak dan pembina adalah kegiatan ibadah bersama, serta kegiatan kelompok yang kami adakan setiap hari. Kami juga sering berbicara dan memberikan arahan tentang kehidupan mereka, serta memberikan bimbingan dalam hal kerohanian." (Wawancara 06 Agustus, 2025)

Menurut Bapak Swengli Rumu, "Selain kegiatan ibadah, kami sering berinteraksi dengan anak-anak saat mereka mengikuti kegiatan kelompok. Di sinilah kami bisa lebih dekat dengan mereka dan membantu mereka mengatasi masalah pribadi atau



akademik." (Wawancara 11 Agustus, 2025)

5. Bagaimana bentuk interaksi sosial yang terbangun antara pembina dan anak-anak di panti ini?

Menurut Pdt. Jantje Silimang, "Kami berusaha membangun hubungan yang penuh kasih dan saling menghargai. Kami tidak hanya bertindak sebagai pembina yang memberikan arahan, tetapi juga sebagai teman yang siap mendengarkan mereka. Kami selalu mendorong mereka untuk berbicara tentang perasaan mereka dan berbagi pengalaman, terutama dalam menghadapi tantangan kehidupan." (Wawancara 06 Agustus, 2025)

Menurut Bapak Swengli Rumu, "Kami membangun hubungan yang baik dengan anak-anak melalui komunikasi yang terbuka dan penuh pengertian. Kami bukan hanya membina mereka dalam hal agama dan sosial, tetapi juga menjadi tempat mereka untuk berbagi cerita dan masalah." (Wawancara 11 Agustus, 2025)

6. Kapan dan dalam situasi seperti apa interaksi sosial tersebut paling sering terjadi?

Menurut Pdt. Jantje Silimang, "Interaksi sosial ini biasanya terjadi pada saat-saat tertentu, seperti setelah ibadah, saat berbincang dalam kegiatan kelompok, atau bahkan ketika anak-anak datang menghadap kami dengan masalah pribadi. Kami selalu berusaha untuk memberikan perhatian dan mendengarkan mereka dalam setiap kesempatan." (Wawancara 06 Agustus, 2025).

Menurut Bapak Swengli Rumu, "Interaksi ini paling sering terjadi saat kegiatan kelompok, atau saat anak-anak menghadap kami dengan masalah

mereka. Kami selalu berusaha untuk memberikan mereka waktu dan perhatian, terutama pada waktu-waktu tertentu seperti saat istirahat atau setelah pulang sekolah." (Wawancara 11 Agustus, 2025)

7. Apakah anak-anak juga diajarkan untuk saling menghargai dan membantu teman? Dan mengapa pembinaan nilai-nilai sosial itu dianggap penting diberikan kepada anak-anak di panti asuhan?

Menurut Pdt. Jantje Silimang, "Tentu saja. Kami mengajarkan mereka untuk saling menghargai dan membantu teman, karena nilai-nilai sosial seperti itu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kami ingin mereka menjadi pribadi yang peduli terhadap sesama dan mampu berperan dalam masyarakat dengan baik." (Wawancara 06 Agustus, 2025)

Menurut Bapak Swengli Rumu, "Kami selalu mengajarkan anak-anak untuk saling menghargai dan membantu teman. Ini penting, karena kami percaya bahwa di luar panti, mereka harus dapat bersosialisasi dengan baik dan menjadi pribadi yang berguna bagi masyarakat. Membina nilai-nilai sosial ini akan mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang lebih baik." (Wawancara 11 Agustus, 2025)

8. Apa bentuk penghargaan atau penguatan positif yang pernah Bapak/Ibu berikan kepada anak-anak yang menunjukkan perilaku baik?

Menurut Pdt. Jantje Silimang, "Kami sering memberikan penghargaan berupa hadiah kecil seperti buku, serta memberikan pujian atas prestasi mereka, baik dalam belajar, beribadah, atau dalam membantu teman.



Penguatan positif seperti ini penting untuk memberikan motivasi dan rasa dihargai kepada mereka." (Wawancara 06 Agustus, 2025)

Menurut Bapak Swengli Rumu, "Kami juga memberikan penghargaan dalam bentuk pujian verbal seperti 'anak yang rajin' atau 'anak yang patuh'. Selain itu, kami memberikan hadiah kecil seperti buku atau waktu tambahan untuk bermain. Penghargaan ini penting untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak-anak dan mendorong mereka untuk terus berbuat baik." (Wawancara 11 Agustus, 2025)

9. Bagaimana Bapak menyikapi perilaku anak yang menyimpang atau melanggar aturan? Apakah digunakan sanksi atau penguatan negatif?

Menurut Pdt. Jantje Silimang, "Kami tidak menggunakan kekerasan dalam proses pembinaan, hanya memberi teguran ketika diperlukan. Jika ada anak yang berbuat kesalahan fatal, kami akan menyarankan orang tua untuk menjemput mereka. Kami tidak mau menggunakan kekerasan, jadi lebih baik mereka dibina oleh orang tua mereka sendiri." (Wawancara 06 Agustus, 2025).

Menurut Bapak Swengli Rumu, "Kami lebih mengutamakan pendekatan yang baik-baik. Jika anak melanggar aturan, kami akan memberi teguran dan memberikan pemahaman tentang dampak perbuatannya. Jika kesalahan tersebut sudah cukup serius, kami akan

berkonsultasi dengan orang tua untuk tindak lanjut. Kami tidak percaya pada sanksi yang keras, tetapi lebih pada pengajaran dan pengertian." (Wawancara 11 Agustus, 2025)

10. Apa perubahan perilaku sosial yang dapat Bapak amati pada anak-anak sejak mereka tinggal dan dibina di panti ini?

Menurut Pdt. Jantje Silimang, "Kami melihat banyak perubahan positif pada anak-anak yang tinggal di sini. Mereka menjadi lebih disiplin, lebih peduli terhadap sesama, dan mampu menahan diri. Kami juga melihat mereka berkembang dalam hal kedewasaan, terutama setelah menjalani masa remaja yang penuh tantangan." (Wawancara 06 Agustus, 2025).

Menurut Bapak Swengli Rumu, "Ada banyak perubahan yang kami amati, terutama dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab. Anak-anak yang awalnya kurang tertib, sekarang mulai lebih tertata. Mereka juga lebih mudah bekerja sama dengan teman-teman mereka dan lebih peduli terhadap kebersihan dan keadaan sekitar mereka." (Wawancara 11 Agustus, 2025).

Pdt. Jantje Silimang, S.Th juga mengatakan bahwa "Karakter setiap anak di sini sangat bervariasi. Kami baru saja menerima lebih banyak anak dalam penerimaan terbaru, yang jumlahnya hampir mencapai 30 orang. Tentu, kami belum sepenuhnya tahu bagaimana karakter mereka karena setiap kali ada penerimaan, kami harus menyesuaikan diri dengan karakter baru yang masuk. Anak-anak yang baru masuk biasanya masih dalam masa transisi, namun kami tetap berupaya agar mereka bisa beradaptasi dan



bertahan. Beberapa anak yang sudah kuliah masih memilih tinggal di panti, dan kami tetap mendukung mereka, termasuk membantu mereka dalam urusan pendidikan dan pekerjaan. Istri saya yang bekerja sebagai dosen sering membantu mereka untuk memahami prosedur masuk perguruan tinggi atau mencari beasiswa. Kami selalu menjaga interaksi dengan anak-anak, ada banyak dari mereka yang datang dari keluarga yang terpisah, ada yang tinggal dengan oma, mama sendiri, atau tinggal dengan papa sendiri. Kami menerima mereka dengan kasih sayang dan membina mereka dengan disiplin agar menjadi pribadi yang lebih baik, namun tentu ada banyak juga aturan-aturan yang sering dilanggar anak-anak. Kami selalu mengingatkan orang tua untuk bahwa disini ada aturan dan anak-anak wajib mengikuti aturan yang ada di panti dan mendidik anak-anak mereka sesuai dengan tata tertib yang berlaku. Meskipun begitu, kami sangat paham bahwa masa remaja adalah masa yang paling rawan. Perubahan karakter sangat terasa saat anak-anak mulai beranjak dari SD ke SMP dan dari SMP ke SMA. Kami sering melihat anak-anak yang masih labil dalam pergaulan, dan aturan di sini sangat ketat untuk menjaga agar mereka tidak terjerumus dalam kenakalan remaja, seperti menggunakan ponsel secara berlebihan akhirnya mereka mulai berbohong, atau berkelahi. Di sekolah, anak-anak di sini juga mendapatkan pembinaan. Sekolah mereka adalah bagian dari yayasan dan disekolah juga ada asrama namun masih lebih ketat aturan disini daripada di asrama, dan ada aturan ketat yang mengatur penggunaan ponsel kalau disini hanya bisa digunakan diwaktu

tertentu jadi memang kami sita nanti jika digunakan untuk berkomunikasi dengan orang tua barulah diberikan ijin dan interaksi sosial di luar, jadi kami tidak mengizinkan anak-anak disini untuk ikut kegiatan-kegiatan diluar area panti, kalau mau kegiatan tidak masalah buat saja di area panti, karena kami menjaga anak-anak ini kami didik sesuai dengan didikan kristen dan anak-anak harus patuh akan aturan. Kami berharap anak-anak bisa menjalani hidup dengan baik tanpa terjerumus dalam hal-hal negatif. Mereka diberi kesempatan untuk bermain, tetapi selalu dalam pengawasan kami, karena kami tau anak-anak juga butuh waktu untuk bermain melepaskan ketegangan setelah belajar. Kami juga tidak mengandalkan bantuan materi dari orang tua atau meminta-minta dari orang lain. Segala kebutuhan, termasuk makanan dan minuman, kami dapatkan melalui doa dan kasih Tuhan. Kami percaya bahwa setiap yang kami lakukan di sini adalah untuk membentuk karakter anak-anak agar mereka dapat bertanggung jawab dan hidup dengan kesaksian yang baik.” (Wawancara 06 Agustus, 2025)

C. Hasil Pembahasan

Penelitian ini menganalisis pembinaan perilaku sosial anak-anak asuh di Panti Asuhan Etty Tondano Barat menggunakan Teori Penguatan B.F. Skinner. Skinner mengemukakan bahwa perilaku dapat dimodifikasi melalui penguatan positif (pujian atau hadiah) dan negatif (hukuman atau teguran). Di Panti Asuhan Etty, penguatan positif memperkuat perilaku baik, sedangkan penguatan negatif mengurangi perilaku negatif, sesuai dengan teori Skinner.



Panti Asuhan Etty menekankan disiplin dan kasih sayang dalam pola asuh. Disiplin membentuk karakter, sementara kasih sayang menciptakan rasa aman dan nyaman. Penguatan positif seperti pujian atau hadiah kecil terbukti efektif, sementara penguatan negatif berupa hukuman atau teguran mengurangi perilaku buruk. Teori Interaksi Sosial Soekanto digunakan untuk menjelaskan bagaimana interaksi sosial antara anak-anak asuh dan pembina memperkuat norma sosial dalam kelompok. Interaksi sosial ini menciptakan siklus penguatan yang mendukung kedisiplinan, kerja sama, dan rasa hormat.

Teori Durkheim terkait pendidikan informal dan solidaritas sosial juga relevan, mengingat interaksi sosial yang terjadi di panti asuhan membantu anak-anak mengembangkan nilai-nilai sosial penting. Teman sebaya berperan dalam memperkuat norma sosial melalui penguatan sosial, baik positif maupun negatif.

Namun, pembinaan ini menghadapi tantangan, terutama karena ketidaksesuaian antara harapan pembina dan perilaku anak yang dipengaruhi latar belakang mereka. Pengaruh ekonomi dan sosial dapat menghambat perkembangan perilaku sosial, namun penguatan sosial positif dan komunikasi terbuka membantu anak-anak mengatasi hambatan ini dan mengembangkan perilaku yang lebih baik. Pembina di Panti Asuhan Etty berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan karakter anak-anak asuh, meskipun ada hambatan dari latar belakang sosial mereka.

1. Pola Asuh dan Pengaruh Pengasuh dalam Pembinaan Perilaku Sosial

Pola asuh di Panti Asuhan Etty

berperan penting dalam membentuk perilaku sosial anak-anak asuh. Pembina berfungsi sebagai pengarah kegiatan dan juga sebagai role model dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak asuh belajar tidak hanya melalui instruksi, tetapi juga dengan meniru perilaku pembina yang menunjukkan komunikasi empatik, rasa hormat, dan cara menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Pembina memperkenalkan nilai-nilai sosial seperti kerjasama, disiplin, dan empati melalui teladan nyata. Penguatan positif diterapkan dengan memberikan pujian atau hadiah kecil ketika anak-anak menunjukkan perilaku baik, sementara penguatan negatif digunakan untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, seperti dengan memberikan teguran atau pembatasan hak.

Pola asuh ini sejalan dengan teori Skinner, yang menyatakan bahwa perilaku dapat diperkuat atau diubah melalui penguatan positif dan negatif. Pembina juga menggunakan pendekatan kasih sayang untuk mendukung perkembangan emosional anak-anak, menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Melalui interaksi sosial yang penuh perhatian, seperti yang dijelaskan oleh Soekanto, norma sosial yang positif terbentuk dan diperkuat di dalam kelompok, menciptakan hubungan harmonis di antara anak-anak asuh dan pembina.

2. Penguatan dan Pemberian Hukuman dalam Pembinaan Perilaku Sosial

Penguatan negatif dan pemberian hukuman memainkan peran penting dalam pembinaan perilaku sosial di Panti Asuhan Etty. Penguatan negatif



diterapkan dengan hati-hati untuk mengurangi perilaku yang tidak sesuai, seperti keterlambatan atau ketidakpatuhan. Konsekuensi berupa pengurangan hak, seperti waktu bermain atau aktivitas favorit, diberikan untuk mendorong anak-anak menghindari perilaku yang tidak diinginkan. Pendekatan ini mengutamakan pemahaman dan refleksi diri, bukan penghinaan atau hukuman fisik.

Pendekatan ini mengarah pada perubahan perilaku yang konstruktif, yang sesuai dengan prinsip Skinner yang menyatakan bahwa penguatan negatif mengubah perilaku tanpa menggunakan kekerasan. Pendekatan ini juga memperkuat pemahaman anak-anak tentang nilai-nilai moral, seperti tanggung jawab, empati, dan pengendalian diri, yang akan membantu mereka mengelola emosi dan perilaku mereka di masa depan.

3. Lingkungan Sosial dan Teman Sebaya dalam Pembinaan Perilaku Sosial

Lingkungan sosial yang sehat di Panti Asuhan Etty berperan penting dalam perkembangan perilaku sosial anak-anak asuh. Pembina menciptakan ruang aman di mana anak-anak asuh dapat berbicara tentang perasaan mereka, yang memperkuat rasa percaya diri dan kesejahteraan emosional. Di sini, anak-anak belajar komunikasi yang efektif, menghargai perbedaan, dan bekerja sama dalam berbagai situasi sosial.

Interaksi sosial antara anak-anak asuh dan teman sebaya sangat kuat dalam memperkuat perilaku sosial positif. Teman sebaya memberikan penguatan sosial, baik berupa pujian untuk

perilaku positif atau teguran untuk perilaku negatif, yang memperkuat norma sosial yang diinginkan dalam kelompok. Soekanto menyatakan bahwa interaksi sosial yang sehat memperkuat norma-norma sosial dalam kelompok. Di Panti Asuhan Etty, norma-norma seperti kerja sama, toleransi, dan saling menghargai diperkenalkan dan diperkuat melalui pengalaman langsung, menciptakan solidaritas sosial yang positif.

Pendidikan informal, seperti yang dikemukakan Durkheim, sangat relevan dalam konteks ini, karena anak-anak belajar nilai-nilai sosial melalui interaksi sosial sehari-hari, bukan hanya di dalam kelas formal. Melalui interaksi yang terjadi di Panti Asuhan Etty, anak-anak asuh belajar mengelola hubungan sosial dan mengembangkan keterampilan yang akan mereka bawa ke kehidupan mereka di luar panti asuhan.

Dengan demikian, penguatan sosial yang terjadi di Panti Asuhan Etty, baik dari pembina maupun teman sebaya, membantu anak-anak mengembangkan perilaku sosial yang positif, membentuk karakter mereka, dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan sosial yang lebih luas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Panti Asuhan Etty Tondano Barat, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial antara anak asuh dengan pembina, serta antar sesama anak asuh, memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan perilaku sosial mereka. Pembinaan perilaku sosial ini dilaksanakan dengan pendekatan penguatan positif dan penguatan negatif yang bertujuan untuk



membentuk perilaku yang sesuai dengan norma sosial yang berlaku di lingkungan panti asuhan.

1. Interaksi sosial dalam pembinaan perilaku sosial anak asuh di Panti Asuhan Etty Tondano Barat:
Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial memegang peranan penting dalam pembinaan perilaku sosial anak asuh. Anak-anak asuh mengalami peningkatan perilaku positif melalui penguatan positif yang diterapkan oleh pengasuh, seperti pujian dan penghargaan, serta penguatan negatif seperti pemberian tugas tambahan bagi anak yang melanggar aturan. Interaksi yang sehat antara anak asuh dan pengasuh serta antar sesama anak asuh membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang baik.
2. Pola interaksi sosial antara pengasuh dan anak asuh dalam membentuk perilaku sosial:
Pola interaksi sosial yang diterapkan di Panti Asuhan Etty Tondano Barat terbukti efektif dalam membentuk perilaku sosial anak asuh. Melalui kegiatan bersama yang melibatkan kerja sama, disiplin, dan norma yang dijaga dengan ketat, anak-anak asuh belajar untuk saling menghargai dan mengikuti aturan yang ada. Hal ini berkontribusi dalam pembentukan karakter dan kemampuan anak asuh untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Apriansyah, Rifky, and Yustika Irfani Adventus, M., Jaya, I. M. M., & Mahendra, D. 2019. Buku Ajar Promosi Kesehatan. In Pusdik SDM Kesehatan (1st ed., Vol. 1, Issue 1, pp. 1–91).
- Ahmad, D. 2017. Pola Pembinaan Panti Asuhan Dalam Meningkatkan Perilaku Sosial Anak: Studi Etnografi Panti Asuhan Marhamah Kota Gorontalo. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*, 2(1), 12-35.
- Amiman, R., Mokalu, B. J., & Tumengkol, S. 2022. Peran Media Sosial Facebook Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Lalue Kecamatan Essang Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(3), 2337 – 4004.
- Bourdieu, P. 1984. *A social critique of the judgement of taste*. Cambridge, MA.
- Departemen Sosial Republik Indonesia. 2004. *Acuan umum pelayanan sosial di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA)*. Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia.
- Durkheim, E. 1893. *The Division of Labour in Society*. University of Chicago
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. 2019. Interaksi sosial dalam proses pembelajaran. *Palapa*, 7(1), 149-166.
- Halawa, S. B. 2020. Hubungan Kecanduan Game online dengan Interaksi Sosial pada Siswa/siswi Kelas VII dan VIII SMP Asisi Tigabinanga Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. No. 1. Vol. 9, 1-50.
- Hidayati, A. 2021. *Pendidikan Sosial dan Kearifan Lokal dalam Pembentukan Perilaku Sosial Anak*. Yogyakarta: Penerbit Andi.



- Josua, D. P., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. 2020. Internalisasi nilai keluarga dan regulasi emosi: Dapatkah membentuk perilaku sosial remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1), 17-34.
- Lalu A Susanti, 2021. Kearifan Lokal dalam Perilaku Sosial Remaja di Desa Waimiting Kabupaten Buru. *Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, Vol. 7 No 1, 8-23.
- Marpaung, P., & Hulu, G. 2019. Efektivitas pelaksanaan pelayanan sosial dan pembinaan terhadap perilaku anak asuh. *Jurnal Governance Opinion*, 4(1), 67-84.
- Mathis Robert. L dan Jackson, John H. 2022. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Gaung Persada
- Mg, N. M. N. 2017. Peranan Interaksi Dalam Komunikasi Menurut Islam. *Warta Dharmawangsa. Jurnal Warta*. Vol. 5 No. 2. 1829 - 7463
- Muhaimin, M. 2018. *Sosiologi Masyarakat dan Pembentukan Karakter Sosial Anak*. Malang: UMM Press.
- Nismawati, N. 2015. Pengaruh Syarat Interaksi Sosial Guru Terhadap Motivasi Belajar Sosiologi Siswa Di SMA Negeri 1 Mallusetasi Kabupaten Barru. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 2(2), 86-90.
- Nismawati, N. 2017. Pengaruh Keharmonisan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Sosiologi Pada Siswa SMA Negeri 1 Mallusetasi Kabupaten Barru. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 2(1), 1-19.
- Noverini, D. 2017. *Sosiologi Pendidikan: Membangun Kesadaran Sosial Anak*. Bandung: Alfabeta.
- Nugroho, H.S. 2018. *Sosiologi Pendidikan: Teori dan Praktik di Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Oktavianti, A., & Setyowati, S. 2020. Interaksi sosial berhubungan dengan kualitas hidup lansia. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 2(2), 120-129.
- Raharjo, S. 2015. *Sosiologi Pendidikan: Teori, Praktik, dan Pengaruh Lingkungan Sosial*. Surabaya: Unesa University Press.
- Rahmawati, Farida. 2019. *Dinamika Interaksi Sosial*. Klaten: Cempaka Putih.
- Reksiana, R. 2018. Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral dan Etika. *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, 19(1), 1-30.
- Santrock, J.W. 2011. *Life-Span Development* (Edisi Ke-13). Jakarta: Erlangga
- Simbolon, N., & Ritonga, F. U. 2022. Evaluasi Standar Pelayanan Sosial Pengasuh Di Panti Asuhan Yayasan Anugrah Kasih Abadi. *Literasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi*, 2(2), 769-773.
- Singal, Z. H., Nismawati, N., & Lamadirisi, M. 2020. School Dropout (Case Study of Farmers Children in Tounsaru District of South Tondano Minahasa



- Regency). In *3rd International Conference on Social Sciences (ICSS 2020)* (pp. 76-78). Atlantis Press.
- Soekanto, S. 2009. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sudarsono, S. 2005. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak: Kajian dan Implementasinya*. Jakarta: Penerbit Mandiri.
- Sudarsono, S. 2009. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945: Komentar dan Penjelasan Lengkap*. Jakarta: Penerbit Rajawali Pers
- Sudarsono, S. 2010. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945: Penjelasan dan Komentar Lengkap*. Jakarta: Penerbit Rajawali.
- Sudarsono, S. 2018. *Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak: Implementasi dan Tantangan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, D.P. 2019. *Sosiologi Pendidikan Karakter: Pembentukan Perilaku Sosial Anak*. Jakarta: Kencana.
- Syahrani, A. W., & Aslan, A. 2024. The impact of informal family education on children's social and emotional skills. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 4(2), 619-631.
- Zakaria, M. 2023. *Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Perilaku Sikap Sosial Anak Di Wilayah Rw Ix Kelurahan Panggung Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal Tahun 2022* (Doctoral dissertation, Universitas Pancasakti Tegal). *Pancasakti Science Education Journal*. 2(5), 1-20.

